

**RUANG BERMAIN UNTUK ANAK DI KAMPUNG KOTA:
STUDI PERSEPSI LINGKUNGAN, SETING, DAN PERILAKU ANAK
DI KAMPUNG CODE UTARA, YOGYAKARTA**
*(Space for Children in Urban Kampung: Study on the Environmental Perception,
Setting, and Behaviour of Urban Children in Kampung Code Utara, Yogyakarta)*

Bakti Setiawan

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Abstrak

Seringkali perencanaan dan penataan ruang dilakukan tanpa pemahaman yang benar akan persepsi dan perilaku manusia pengguna ruangnya. Kenyataan yang terjadi adalah penataan ruang yang tidak optimal mengakomodasi kebutuhan dan keinginan penggunanya, serta tidak memfasilitasi proses adaptasi yang dinamik antara perilaku dengan setingnya. Interaksi anak-anak dengan lingkungan alam sangat menentukan pembentukan kematangan pribadi anak di kemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi, seting, dan perilaku anak-anak kota terhadap sungai dan lingkungannya, dengan kasus di Kampung Code Utara, Yogyakarta. Dalam penelitian dilakukan pemetaan perilaku, pemetaan mental, observasi lapangan, dan wawancara dengan 24 anak di area penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di area penelitian mempunyai persepsi yang positif terhadap sungai sebagai elemen penting lingkungan perumahan mereka. Meskipun demikian, kondisi sungai dan penataan ruang di sekitar sungai justru kurang memfasilitasi persepsi dan perilaku yang positif ini. Penataan ruang yang terjadi justru membatasi interaksi anak dengan sungai, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kognisi positifnya terhadap lingkungan dan alam sekitar. Penelitian ini menyarankan pentingnya perencana kota menghadirkan ruang-ruang yang memungkinkan anak-anak perkotaan melakukan interaksi yang dinamik dengan lingkungan alam.

Kata Kunci: persepsi, perilaku, anak, sungai

Abstract

Frequently, spatial planning and developments were done without a clear understanding about the perception and behaviour of the inhabitants. The result is spatial arrangements which are not optimally accommodated the need and preference of the inhabitants. Further, such spatial arrangements do not facilitate inhabitants to dynamically adapt their behaviour to the setting. Interaction with nature is crucial for children to develop their personal attitude in the future. The research aims to understand the perception, setting, and behaviour of urban children toward the river and its surrounding. The case study is Code Utara kampung in Yogyakarta. The research employed naturalistic approach and utilised behavioural mapping, mental mapping, field observation, and interviews with children in the area. The research finds that children in the area have a positive perception and behaviour toward the river. They saw the river as important natural

elements which should be preserved. However, the condition of the river and the spatial planning of the area has not facilitated such positive perception. The existing spatial arrangement even limits children interactions with the river and therefore they lost their opportunities to develop their positive cognitive mental map related to natural environment. The research suggests that it is very important for urban planner to provide space in the city that enable urban children to experience dynamic interaction with nature.

Key words: perception, behaviour, children, river

LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Latar Belakang

Peningkatan urbanisasi dan perkembangan kota di Indonesia menyebabkan tekanan terhadap lingkungan kota semakin besar (Haryadi, 1989). Dengan kecenderungan perkembangan kota yang dikontrol oleh pasar, wujud kota-kota di Indonesia cenderung tidak terencana dan menimbulkan berbagai eksternalitas negatif. Salah satunya adalah banyaknya perumahan informal dan tidak legal yang memanfaatkan tanah-tanah marginal yang ada, termasuk di pinggiran sungai.

Sementara itu, penataan kota dan perumahan yang sembarangan dan tidak memahami persepsi dan perilaku penghuninya menyebabkan wujud kota dan perumahan yang tidak hidup dan dinamis. Masyarakat juga tidak dapat secara optimal berinteraksi secara dinamis dengan lingkungannya, sehingga tidak merasa nyaman dan riang tinggal di perumahannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Rapoport (1977), adalah penting bagi perencana dan arsitek kota untuk lebih memahami dinamika interaksi antara penduduk kota dan lingkungannya, agar mereka dapat merencanakan dan menata kota dengan lebih baik.

Salah satu tantangan penataan kota adalah bagaimana menghadirkan kota yang ramah lingkungan, dimana wajah kota tidak hanya didominasi oleh bangunan-bangunan keras dari beton, melainkan juga elemen-elemen alam. Elemen alam dalam kota, tidak saja bermanfaat secara ekologis, tapi juga membuat wajah kota lebih lembut dan manusiawi. Keberadaan elemen alam dalam kota memungkinkan warga

kota mempunyai persepsi dan apresiasi yang lebih baik terhadap lingkungan yang lebih luas (Christensen, 2003).

Anak-anak merupakan bagian penting warga kota. Anak-anak juga mempunyai hak untuk hidup, berkembang, dan bermain di kota. Kota-kota yang tidak memberikan ruang bagi anak merupakan kota yang tidak manusiawi dan tidak mempunyai masa depan yang baik (Chamstra, 1997). Adalah penting bagi perencana kota untuk menjamin ruang untuk bermain bagi anak-anak. Ruang bermain untuk anak-anak harus memfasilitasi perkembangan kognisi anak, baik terhadap kota maupun lingkungan secara luas (Chawla, 2002).

Sebagaimana dikatakan Hurlock (1980), manusia mengalami masa awal interaksinya dengan lingkungan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, pada masa kanak-kanak. Karakter, sifat, dan potensi manusia di masa yang akan datang ditentukan oleh apa yang diserap pada masa kanak-kanak. Menghadirkan lingkungan perumahan dan bermain yang baik, sehat, aman, serta mempunyai elemen alami akan membantu anak membangun kognisinya yang lebih baik di kemudian hari.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi, dan perilaku anak-anak kota terhadap setting perumahan, sungai dan lingkungannya. Dari penelitian dapat diketahui apakah anak-anak yang tinggal dan dibesarkan di lingkungan kota mempunyai persepsi yang positif terhadap sungai, baik dari aspek esensi, fungsi, dan wujud sungai.

Lebih lanjut, penelitian ini juga berharap dapat mengetahui bagaimana anak-anak



berinteraksi dengan sungai, seberapa jauh dan seberapa sering. Dengan mengetahui bagaimana anak-anak berinteraksi dengan sungai atau menjadikan sungai sebagai seting bermain mereka, diharapkan dapat diketahui pula peran seting lingkungan dalam pembentukan kognisi anak-anak. Penelitian ini dapat memberi masukan praktis tentang bagaimana penataan ruang permukiman di sepanjang sungai, yang tidak saja bermanfaat untuk konservasi sungai, melainkan juga bermanfaat untuk membantu pengembangan pengetahuan lingkungan anak-anak yang tinggal di dekat sungai.

Kajian Pustaka

Perspektif tentang hubungan ruang dan sistem sosial mengalami perkembangan yang dinamik sejak awal 1980an. Setelah model-model '*environmental determinism*' dikritik dan dikoreksi sebagai satu pendekatan yang kurang sempurna, ahli-ahli lingkungan perilaku dan psikologi semakin meyakini proses hubungan yang lebih dinamik (Rapoport, 1969, 1977, 1982). Kelompok-kelompok ahli lingkungan dan perilaku mengembangkan berbagai model yang pada dasarnya melihat proses hubungan antara lingkungan dan perilaku yang timbal balik dan dialektik. Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku, pada saat yang sama, perilaku dapat melakukan berbagai adaptasi untuk merubah dan mengembangkan lingkungannya agar sesuai atau

akomodatif terhadap perilaku mereka.

Menurut Bechtel (1987) hubungan antara perilaku dan ruang dimana perilaku tersebut dilakukan disebut sebagai *behavior setting*. Sedangkan Haryadi dan Setiawan (1995) mengacu pada Rapoport (1977), menjelaskan bahwa *behavior setting* adalah hubungan antara aktivitas manusia dengan tempat tertentu dimana aktivitas tersebut berlangsung. Menurut Haryadi dan Setiawan, istilah '*setting*' memiliki makna lebih luas daripada 'ruang' yang bersifat spasial. Setting mencakup lingkungan fisik dan sosial, terdiri dari ruang, lingkungan sekitar dan isinya, manusia, dan aktivitasnya.

Behavior setting kemudian dijabarkan dalam dua istilah. Pertama adalah "sistem seting" yakni rangkaian elemen-elemen fisikal atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait sehingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. Kedua adalah "sistem aktifitas" yakni suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang.

Sangat terkait dengan konsep *behavior setting* adalah persepsi lingkungan (*environmental perception*). Menurut Haryadi dan Setiawan (1995) persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu. Interpretasi ini didasarkan atas latar belakang budaya, pendidikan, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Persepsi lingkungan setiap

orang, dengan demikian akan berbeda satu dengan lainnya.

Proses pembentukan persepsi lingkungan disebut sebagai kognisi lingkungan (*environmental cognition*). Kognisi lingkungan berarti proses memahami (*knowing* dan *understanding*) dan pemberian arti (*meaning*), dalam hal ini terhadap *setting* dimana individu berinteraksi. Hasil pemahaman dan pemberian arti ini disebut sebagai lingkungan yang terpersepsikan (*perceived environment*). Setiap orang bisa mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda karena latar belakang dan proses pemahamannya berbeda pula.

Lingkungan yang terpersepsikan ini dapat direkam dan diproyeksikan secara spasial. Hasil proyeksi persepsi lingkungan secara spasial ini disebut sebagai peta mental (*mental mapping*). Kita dapat mengeksplorasi peta mental beberapa individu dan membandingkannya untuk mengetahui kemungkinan perbedaan dan kesamaan persepsi lingkungan sekelompok orang.

Menurut Hurlock (1972) masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Hurlock mengkategorikan masa anak-anak pada range usia 0-13 tahun bagi wanita dan 0-14 tahun bagi laki-laki. Masa kanak-kanak ini masih dibagi lagi dalam beberapa tahap. Dan masing-masing tahap ini mempunyai target tertentu dalam mencapai perkembangan maksimal.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Piaget dalam Bechtel (1987) memberi pemahaman lebih jauh mengenai hubungan antara perilaku anak dan lingkungan fisik. Piaget menjelaskan bahwa persepsi, kognisi terhadap ruang berbeda-beda sesuai dengan usia. Perkembangan kognisi ruang berdasarkan usia terbagi menjadi 4 periode utama: (1) periode sensorimotor (bayi, 0-2 tahun); (2) periode preoperasional (balita, 2-6 tahun); (3) periode operasional konkret (usia sekolah atau *middle childhood*, 6 — 12 tahun); dan (4) periode operasional formal (usia remaja dan dewasa, 13 tahun ke atas).

Periode *middle childhood stage* (6-12 tahun), atau yang oleh Hurlock (1980) disebut

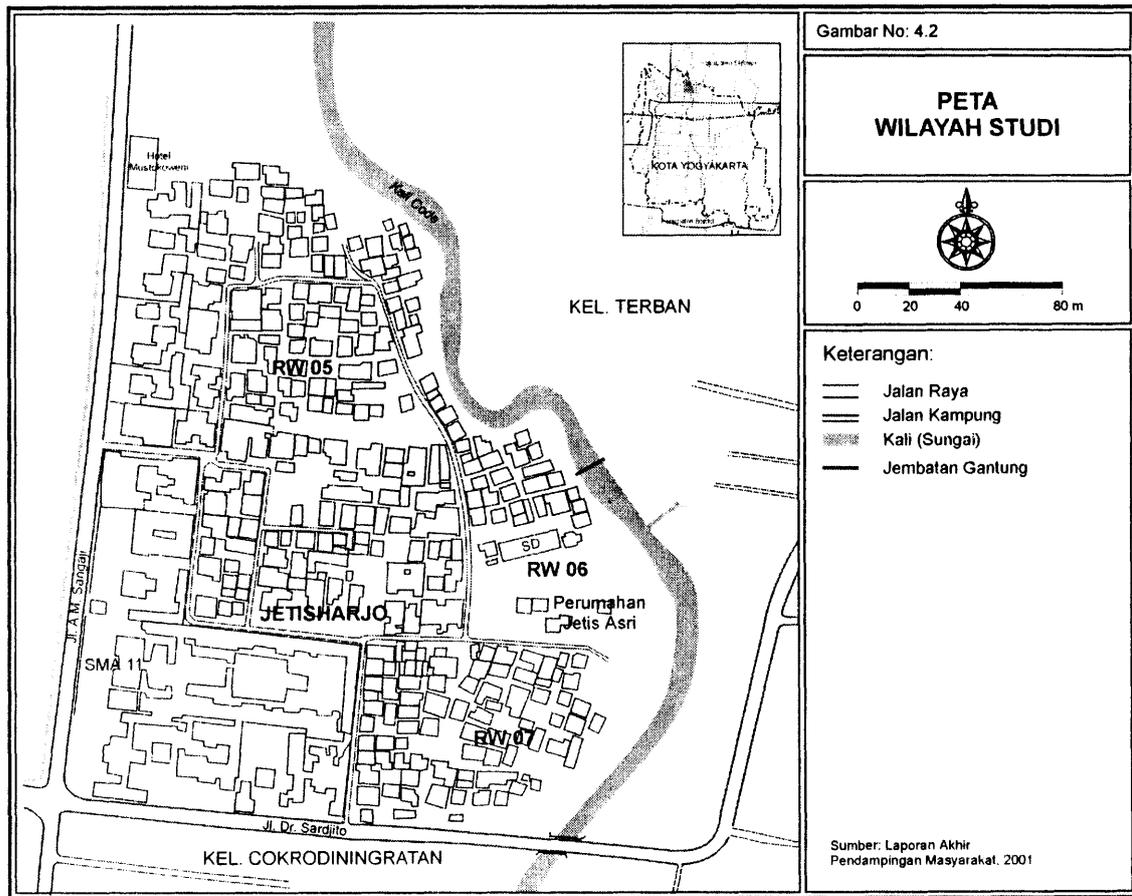
sebagai akhir masa kanak-kanak, merupakan saat dimana anak-anak melangkah kedalam suatu dunia dan pengalaman baru. Pada usia tersebut anak-anak memasuki sekolah dasar yang akan merubah pola hidup anak. Jangkauan sosial anak lebih luas karena jumlah teman lebih banyak, pengetahuan dan pengalaman bertambah didukung oleh kemampuan fisik yang meningkat. Usia ini menurut para ahli psikologi merupakan usia berkelompok, usia kreatif dan usia bermain.

Beberapa hal yang menurut Hurlock (1980) mempengaruhi aktivitas bermain anak pada usia akhir masa kanak-kanak antara lain: (1) kondisi sosial anak dengan teman-temannya; (2) kesadaran anak akan perbedaan gender; (3) lingkungan; (4) aktivitas lain yang mengurangi kegiatan bermain anak. Lebih lanjut, jenis kelamin juga berpengaruh dalam perilaku bermain anak, terkait dengan penggunaan ruang, waktu, lokasi, dan jangkauan area bermain. Pada anak usia balita, perbedaan gender tersebut tidak terlalu terasa. Pada anak usia sekolah dasar, karena mereka sudah memahami perbedaan jenis kelamin, dan selain menurut kelompok umur, bermain menurut kelompok gender menjadi kecenderungan umum.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik dengan studi kasus Kampung Code Utara, Yogyakarta. Pendekatan naturalistik dipilih karena belum banyak penelitian semacam ini yang dilakukan di Indonesia, sehingga belum dapat dirumuskan satu hipotesis yang akan diuji. Melalui pendekatan naturalistik ini, diharapkan dapat dibangun pemahaman dan perumusan hipotesis baru terhadap tema penelitian.

Sebagaimana dikatakan Bechtel (1987), penelitian mengenai perilaku anak dalam setting lingkungan tertentu dapat menggunakan berbagai teknik yakni: observasi, wawancara, pemetaan perilaku, pemetaan swadaya serta teknik-teknik lain termasuk yang menuntut sedikit keahlian verbal dan grafis anak. Dari banyak kemungkinan teknik ini, teknik pemetaan perilaku, pemetaan mental, dan

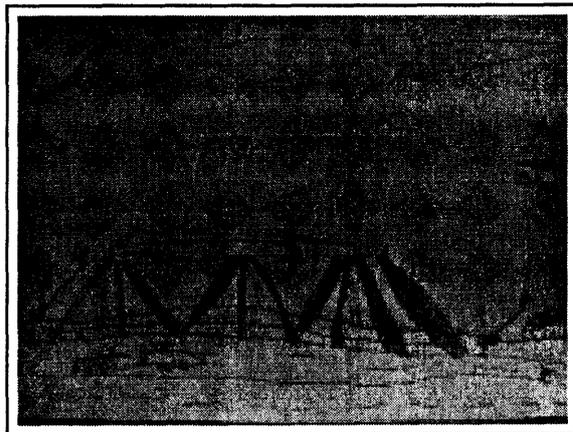


Sumber: Tri Rahayu (2003)

Gambar 2. Peta Lokasi dan Situasi Kampung Code Utara



Gambar 3.a Dibuat oleh Anak Perempuan



Gambar 3.b. Dibuat Anak laki-laki

Gambar 3. Contoh Peta Mental yang dibuat Anak Perempuan dan Laki-laki

B. Persepsi terhadap Lingkungan Perumahan dan Sungai

Persepsi anak terhadap lingkungan perumahan dan sungai dikaitkan dengan tiga hal utama: (1) bagaimanakah persepsi umum anak terhadap lingkungan perumahan dan sungai; (2) persepsi terhadap sungai itu sendiri; dan (3) pandangan terhadap kondisi sungai yang saat ini ada. Eksplorasi persepsi ini dilakukan dengan dua metoda: pemetaan mental dan wawancara.

Dari peta tentang lingkungan perumahan yang dibuat oleh anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini, menarik diketahui bahwa sebagian besar anak-anak menyertakan sungai sebagai elemen dari lingkungan perumahannya (17 dari 24 anak atau 71 persen). Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak-anak memahami sepenuhnya bahwa sungai merupakan bagian penting dalam sistem lingkungan perumahan mereka. Apabila dikaitkan dengan komponen lingkungan lain seperti jalan, jembatan, rumah-rumah, dan fasilitas lingkungan perumahan yang lain, sebagian besar (62 persen) anak-anak tidak cukup dapat menggambarkan komponen-komponen lingkungan ini secara rinci. Sisanya cukup rinci menggambarkan komponen-komponen lingkungan perumahan mereka. Anak perempuan cenderung dapat mengidentifikasi elemen lingkungan mereka lebih rinci daripada anak laki-laki.

Dari aspek persepsi terhadap sungai itu sendiri, sebagian besar anak-anak mempunyai persepsi positif terhadap sungai. Sesuai Heft (1999), persepsi positif diartikan ketika anak-anak tidak mempunyai rasa takut terhadap objek, dalam hal ini sungai. Persepsi positif ini, kemudian, mendorong anak-anak berani melakukan interaksi yang beragam terhadap sungai. Persepsi dan perilaku terhadap sungai yang positif ini berperan membentuk pengembangan kepribadian anak yang lebih baik di kemudian hari. Hanya 4 dari responden yang mengatakan bahwa sungai di lingkungan perumahan mereka berbahaya. Sebagian besar responden (60 persen) mengatakan sering bermain di sungai secara aktif dalam bentuk mandi maupun mencari ikan atau sekedar bermain air.

Pemahaman terhadap sungai sendiri menarik disimak. Dari peta mental yang mereka buat, sebagian besar anak-anak menyebut air (87%), ikan (83%), dan talud (70%) sebagai elemen penting sungai. Hanya seorang anak yang menyebut elemen mata air dan 11 anak (45%) anak-anak menyebut pohon-pohon sebagai elemen sungai. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1, terdapat 10 item komponen lingkungan ketika mereka diminta menggambar tentang sungai di sekitar mereka. Masing-masing diidentifikasi dengan tingkat frekuensi yang berbeda oleh anak-anak. Data ini mengindikasikan satu hal menarik bahwa dalam persepsi anak-anak, sungai tidak dapat dipisahkan dengan talud. Sementara elemen alami sungai yang penting, khususnya pohon dan mata air tidak menjadi kognisi utama anak-anak.

C. Perilaku Anak-anak dan Seting Lingkungannya

Perilaku anak-anak yang dikaji dalam penelitian ini adalah perilaku bermain, khususnya yang dilakukan di sungai Code dan sekitarnya. Dari segi jenis permainannya, terdapat paling tidak lima jenis permainan yang dapat diidentifikasi. Sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini. Data dari pengamatan lapangan dan wawancara dengan anak-anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak mempunyai interaksi yang langsung dan dinamik dengan seting sungai Code. Interaksi yang dinamik ini meliputi baik berenang, memancing atau menjaring ikan, atau sekedar bermain air di tepian sungai. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif anak-anak terhadap sungai diwujudkan dalam bentuk perilaku yang positif dan dinamik dengan seting sungai dan lingkungannya. Meskipun secara umum tidak terdapat perbedaan gender dalam peluang bermain, anak laki laki cenderung lebih banyak melakukan interaksi langsung dengan sungai.

Pengamatan di lapangan dan wawancara dengan anak-anak menunjukkan bahwa dalam keterbatasannya, seting lingkungan di kampung Code Utara memungkinkan anak-anak bermain

Tabel 2. Elemen-elemen Sungai yang Dikenali/diidentifikasi oleh Anak-anak

No.	Elemen/komponen	Frekuensi
1.	Air	21 (87%)
2.	Ikan	20 (83%)
3.	Talut	17 (70%)
4.	Pohon-pohon	11 (45%)
5.	Awan	8 (33%)
6.	Rumah	6 (25%)
7.	Batu	5 (20%)
8.	Gunung	1 (4%)
9.	Bebek	1 (4%)

Sumber: peta mental yang dibuat oleh 24 anak

dan berinteraksi langsung dengan alam, khususnya sungai. Meskipun seting lingkungan sungai tidak secara khusus dirancang untuk ruang bermain bagi anak-anak, anak-anak dengan aktif melakukan adaptasi dan memanfaatkan seting lingkungan seoptimal mungkin. Dengan kata lain, tekanan lingkungan dalam bentuk kepadatan bangunan dan keterbatasan lingkungan tidak membatasi anak-anak untuk menemukan seting lingkungan untuk bermain.

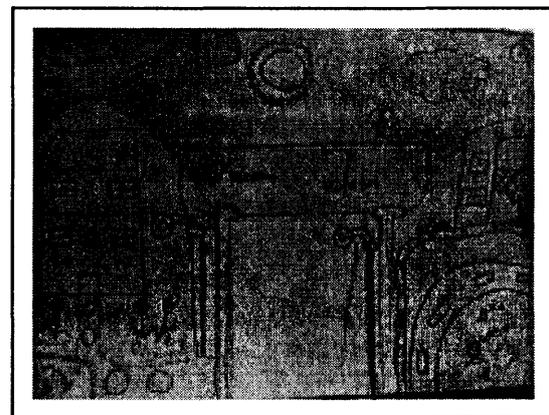
Meskipun terdapat peluang bagi anak-anak untuk bermain di sungai, terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan mereka tidak selalu dapat memanfaatkan seting sungai dan sekitarnya sebagai tempat bermain. Hambatan ini meliputi baik hambatan fisik maupun sosial. Hambatan fisik atau seting lingkungan meliputi air sungai yang tidak kontinu mengalir, morfologi

sungai yang tidak memungkinkan untuk berenang, adanya talud yang terlalu tinggi, sampah, dan air yang kotor dan dapat menyebabkan gatal-gatal. Hambatan sosial menyangkut larangan dari orang tua untuk tidak bermain, khususnya berenang di sungai karena alasan kotornya air sungai.

D. Kaitan antara Persepsi, Seting, dan Perilaku

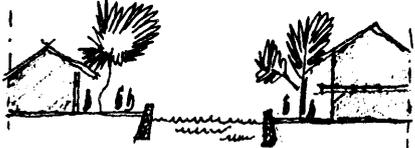
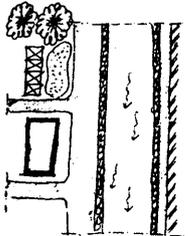
Deskripsi persepsi, perilaku, dan seting lingkungan sebagaimana diuraikan di atas dapat diinterpretasikan dalam beberapa hal penting berikut ini.

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi, seting, dan perilaku anak-anak terhadap sungai di Code Utara. Disatu sisi, anak-anak mempunyai persepsi bahwa sungai adalah elemen penting alam dan bagian dari kehidupan



Gambar 4. Contoh Peta Mental tentang Sungai yang dibuat Anak-anak

Tabel 3. Jenis-Jenis Permainan dan Seting Lingkungannya

No.	Jenis Permainan	Deskripsi	Seting Lingkungan
1.	Berenang	Dilakukan secara kelompok 2-6 anak; cenderung dilakukan oleh anak laki-laki; Sekitar 80% anak laki-laki responden	 <p data-bbox="874 577 1254 607">Seting sungai sebagai tempat berenang</p>
2.	Memancing, menjala/menjarin g ikan	Dilakukan secara kelompok 2-4 anak; dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan; Sekitar 80% anak laki-laki dan perempuan responden	 <p data-bbox="874 869 1145 920">Seting sungai untuk mencari ikan/mancing/menjala</p>
3.	Bermain perahu/getek dari batang pisang	Dilakukan secara kelompok 2-4 anak; cenderung dilakukan oleh anak laki-laki saja.	 <p data-bbox="868 1126 1222 1178">Seting sungai untuk bermain perahu, khususnya di dekat jembatan</p>
4.	Jalan-jalan di sepanjang sungai	Dilakukan secara kelompok 2-4 anak; dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan; Sekitar 80% anak laki-laki dan perempuan responden. Jenis permainan: bersepeda, jalan-jalan, kejar-kejaran, ngobrol, bermain layangan.	 <p data-bbox="1110 1238 1257 1339">Gang-gang di sepanjang sungai sebagai seting bermain</p>
5.	Aktivitas bermain lain di tepi/sepanjang sungai	Dilakukan secara kelompok 2-4 anak; Dilakukan oleh sekitar 80% anak laki-laki dan perempuan responden. Jenis permainan: layangan, lari-lari, ngobrol, engklek.	 <p data-bbox="1110 1559 1262 1675">Gang-gang dan open space untuk sting berbagai jenis permainan</p>

Sumber: Observasi lapangan dan wawancara dengan anak-anak.

mereka. Di sisi lain, mereka juga memanfaatkan seting sungai dan sekitarnya sebagai tempat bermain dalam keseharian hidup mereka. Sebagian anak-anak di Code Utara berinteraksi cukup sering dan mendalam dengan sungai. Sesuai Chawla (2002) interaksi yang cukup mendalam ini mempengaruhi pembentukan kognisinya terhadap sungai.

Kesempatan untuk melakukan interaksi dengan sungai ini terbuka cukup lebar untuk seluruh anak-anak kampung Code Utara. Tidak terdapat hambatan fisik yang menyebabkan sekelompok anak tidak mempunyai akses untuk bermain di sungai dan sekitarnya.

Sebagian besar rumah di Code Utara mempunyai jarak dalam jangkauan pejalan kaki ke sungai, dan ini memungkinkan setiap anak di Code Utara dapat bermain ke sungai. Kondisi merupakan sesuatu yang positif karena berarti kampung Code Utara cukup merupakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak mengembangkan kognisi positifnya terhadap sungai sebagai elemen lingkungan alam - sesuatu yang menjadi concern Christensen (2003).

Dari aspek bermainnya sendiri, sungai dan ruang di sekitarnya memfasilitasi seting bermain anak yang sangat positif, baik bentuk-bentuk permainan aktif, pasif, sampai yang eksploratif. Permainan individu, maupun kelompok, anak laki-laki, maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hurlock (1972), bahwa anak-anak membutuhkan ruang atau seting lingkungan yang memungkinkan pergerakan yang dinamik, bebas dan aman.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hal negatif dari sisi penataan ruang dan lingkungan yang menyebabkan anak tidak optimal bermain di sungai dan sekitarnya. Hal-hal ini adalah talud, air yang kotor, sampah, banjir. Hal hal tersebut merupakan alasan mengapa mereka tidak dapat selalu bermain di sungai. Lebih lanjut, setiap anak juga tidak selalu mendapat-kan kesempatan tersebut dari orang tuanya. Banyak orang tua yang melarang anaknya bermain ke sungai dengan berbagai alasan. Dengan kata lain, faktor keluarga dan sosial cukup dominan dalam menentu-

kan tingkat interaksi anak dengan sungai.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal penting. **Pertama**, bahwa anak-anak di area penelitian mempunyai persepsi yang positif terhadap sungai. Dari peta mental yang mereka buat, wawancara mendalam, dan perilakunya, anak-anak mengetahui bahwa sungai merupakan bagian dari lingkungan perumahan mereka. Dalam konteks ini, anak-anak cenderung melihat sungai tidak sepenuhnya sebagai lingkungan alami, khususnya karena sungai yang sudah di talud. Mereka juga cukup memahami fungsi sungai dalam sistem lingkungan yang lebih luas. Singkatnya, anak-anak mempunyai persepsi lingkungan yang positif terhadap sungai. Persepsi yang positif ini menurut Heft (1999) krusial bagi pembentukan kepribadian anak di kemudian hari.

Kedua, anak-anak di area penelitian juga mempunyai peluang untuk melakukan interaksi dengan seting sungai secara langsung. Dalam situasi keterbatasan lingkungan perumahan yang ada, mereka justru memanfaatkan sungai sebagai arena bermain yang menantang dan mereka senangi. Kondisi ini memungkinkan mereka melakukan proses pembentukan kognisi lingkungan yakni *knowing*, *understanding*, dan *meaning* (Rapoport, 1977). Dalam kerangka teori permainan untuk anak-anak sebagaimana dikatakan Chawla (2002), seting sungai justru memungkinkan mereka melakukan permainan yang positif dan mendidik.

Ketiga, penataan ruang dan lingkungan, khususnya talud yang dibangun di sepanjang sungai, mengurangi peluang mereka untuk berinteraksi secara langsung dan optimal dengan sungai. Sungai yang kotor, dangkal, dan tidak ramah juga mengurangi pemahaman anak yang komprehensif terhadap sungai. Dengan kata lain, penataan ruang yang ada kurang optimal memfasilitasi pengembangan kognisi anak terhadap hakekat dan wujud sungai sebagai salah satu elemen lingkungan alam.

B. SARAN

Penelitian ini menggunakan dua hal. **Pertama**, penataan ruang dan lingkungan perumahan harus memperhatikan kebutuhan anak untuk bermain dan mengembangkan kognisinya, khususnya terhadap alam dan lingkungan. Justru dalam setting perkotaan dimana ketersediaan elemen yang alami terbatas, keberadaan sungai dan elemen alam lain harus dipertahankan dan dimanfaatkan untuk media pengembangan kognisi lingkungan anak terhadap alam dan lingkungan. Penataan lingkungan harus memungkinkan interaksi langsung anak dengan elemen alam yang ada, termasuk sungai. Dalam konteks ini pula, disarankan konservasi lingkungan sungai di wilayah perkotaan Yogyakarta, yang tidak saja bermanfaat untuk menjaga keberadaan dan fungsi sungai, tetapi juga bermanfaat untuk tempat bermain dan pengembangan kognisi anak-anak yang tinggal di perkotaan.

Kedua, disarankan penelitian komparasi di kampung-kampung lain, khususnya yang tidak berdekatan dengan lingkungan/elemen alami seperti sungai. Penelitian lanjutan ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi dan kognisi anak yang tidak tinggal berdekatan dengan sungai. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan terhadap lingkungan-lingkungan perumahan non-kampung atau yang lebih mapan, baik yang dekat dengan elemen alam maupun tidak. Penelitian-penelitian sejenis ini akan melengkapi pengetahuan dan pemahaman kita tentang persepsi dan perilaku anak-anak terhadap lingkungannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih pada Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, khususnya melalui dana penelitian yang dialokasikan dari dana Riset Unggulan Terpadu Pertanian Kota (RUT 2001-2003). Ucapan terimakasih juga disampaikan pada warga Code Utara, khususnya anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini, juga Pak Totok Pratopo, yang membantu mengkoordinasikan penelitian ini di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bechtel, Robert B. Marans, Robert W. et all. 1987. *Methods in Environmental and Behaviour Research*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Chamstra, Ronald. 1997. *Growing Up in a Changing Urban Landscape*. Van Gorcum & Comp., Assen the Netherland.
- Chawla, Louise. 2002. *Growing up in an Urbanizing World*. Earthscan Publication Ltd, London
- Christensen, Pia. Margaret O'Brien. 2003. *Children in The City*. Routledge falmer. London
- Haryadi. 1989. *Residents's Strategies for Coping with Environmental Pressures: Relation to House-Settlement Systems in a Yogyakarta Kampung, Indonesia*. PhD. Dissertation: The University of Wisconsin-Milwaukee.
- Haryadi dan Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan – Dirjen Dikti.
- Heft. , H. 1999. Affordance of Children's Environments: A Functional Approach to Environmental Description. In J.J Nassar & W.F.E. Preiser (Eds.) *Directions in Person-Environment Reserach and Practice* (pp. 44-69). Aldershot: Ashgate.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Rahayu, Tri. 2003. *Evaluasi Program Penataan dan Rehabilitasi Permukiman Kumuh Studi Kasus Bantaran Sungai Code Bagian Utara Yogyakarta*. Tesis tidak dipublikasikan, Magister Perencanaan Kota dan Daerah, Universitas Gadjah Mada.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. New York: Prentice Hall Inc.
- Rapoport, A. 1977. *Human Aspects of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.
- Rapoport, A. 1982. *The Meaning of the Built Environment*. Beverly Hills California: Sage Publications.